

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak

Rosikum

SD Negeri Winduaji 03 Paguyangan, Brebes
haydarrosikum@gmail.com

Abstract

Planting character education early is the most expensive price parents need to pay for their children. Characters are the main basis for other character education. By having the character of the child will be able to decorate his good deeds based on the values of religiosity. In the family, parents have a very important role in forming children's character. Characteristics of children with character can be seen when children in daily behavior are based on devotion to God, willing to practice worship, have sufficient religious knowledge, have religious experience and are able to actualize religious teachings in daily life. In practice character education in the family can be done through: Teaching, familiarization, advice and motivation, supervision, enforcement of rules and giving awards and punishments.

Keywords: *character education, religious, family*

Abstrak

Penanaman pendidikan karakter sejak dini merupakan harga paling mahal yang perlu dibayar oleh orang tua pada anaknya. Karakter menjadi dasar utama pendidikan karakter lainnya. Dengan memiliki karakter anak akan mampu menghiasi perbuatannya yang baik berlandaskan nilai-nilai religiusitas. Dalam keluarga orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Karakteristik anak berkarakter terlihat apabila anak dalam perilaku sehari-hari didasarkan pada pengabdian keyakinan terhadap Tuhan, mau menjalankan ibadah, memiliki pengetahuan agama yang cukup, memiliki penalaman beragama dan mampu mengaktualisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prakteknya pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan dengan melalui: Pengajaran, pembiasaan, nasehat dan motivasi, pengawasan, penegakan aturan dan pemberian penghargaan dan hukuman.

Kata kunci : pendidikan karakter, religius, keluarga

A. Pendahuluan

Krisis moralitas masih menjadi persoalan serius bangsa ini. Berbagai berita baik yang dirilis media cetak dan elektronik sekarang ini, sangat sering memberitakan merosotnya moralitas anak-anak bangsa. Berbagai kasus perbuatan menyimpang anak-anak dan remaja seperti maraknya perkuliahian atau tawuran kelompok anak dan remaja masih membudaya dan berlangsung dalam intensitas yang cukup tinggi. Selain tawuran, tren pergaulan bebas tanpa batas semakin meningkat. Inipun tidak hanya terjadi pada anak-anak saja melainkan hampir semua lapisan masyarakat mengalami krisis moralitas.

Mengacu pada realitas kehidupan manusia sekarang, telah banyak bukti yang menunjukkan kepada kita mengenai terjadinya kerusakan moral di masyarakat kita. Pada masyarakat kerusakan moral ditunjukkan dengan merajalelanya tindakan kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, pencopetan, perkosaan dan juga tindakan kekerasan.

Pada tingkatan anak dan remaja, hampir setiap hari kita mendengar berita kenakalan sebagian para pelajar dan remaja seperti seks bebas, perkuliahian, penyalahgunaan narkoba, serta peredaran pornografi. Jika kita membaca data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentunya kita akan prihatin dan mengelus dada, data KPAI tahun 2017 melaporkan peristiwa kenakalan anak mengalami peningkatan 20 persen lebih yang setelah dianalisa penyebab utamanya adalah faktor lingkungan keluarga dan pengaruh gadget. (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-nilai-kenakalan-anak-karena-kurangnya-pengawasan-anak-2> (diakses pada 20 Juli 2018)). Lingkungan keluarga sebagai institusi pertama yang diharapkan mampu memberikan pengaruh mental kepada anak tidak berfungsi dengan baik, kemudian ditambah adanya perkembangan teknologi komunikasi gadget yang memberikan kemudahan akses bagi anak membuka situs-situs yang tidak baik. Sehingga imbas dari kenakalan tersebut diantaranya hamil diluar nikah, pernikahan dini, perceraian dan aborsi.

Berbagai kerusakan moral diatas sudah barang tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mencegah, memperbaiki dan meningkatkan kualitas perilaku yang mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral masyarakat sehingga tercipta ketentraman dan kebahagiaan masyarakat. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”(UU RI no. 20 tahun 2003). Ini menandakan bahwa pemerintah Republik Indonesia menempatkan karakter mulia sebagai bagian penting dalam pembangunan masyarakat melalui pendidikan.

Adapun mengenai siapa saja yang memiliki tanggung jawab dalam pendidikan dan pendidikan karakter anak, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1, bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan non formal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jalur pendidikan formal yaitu sekolah, Pendidikan informal adalah keluarga sedangkan non formal adalah lingkungan atau masyarakat.

Dari tiga lingkungan pusat pendidikan diatas, keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi pendidikan anak. Keluarga adalah lembaga sosial yang terbentuk setelah adanya suatu perkawinan. Yang kemudian keluarga mempunyai otonom melaksanakan pendidikan. Maka dalam hal ini orang tua mau tidak mau, berkeahlian atau tidak berkeahlian, berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya sebagaimana disarankan Thomas Lickona yang dikutip oleh Juma Abdul Wamaungo (2012:49), keluarga sebaiknya dijadikan pondasi dasar memulai pembentukan karakter/moral anak dimasa yang akan datang. Pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar sehingga disebut pendidikan informal yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari – hari dengan sadar atau tidak yang mana kegiatan pendidikannya dilaksanakan tanpa suatu organisasi yang ketat dan tanpa adanya program waktu..

Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu maupun sosial. Oleh karena itu keluarga adalah tempat yang sempurna untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh. Maka dari itu, keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan *akhlakul karimah*. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan akan berpengaruh terhadap lingkungannya. Jika karakter itu baik maka ia akan membawa pengaruh baik pada lingkungannya. Namun sebaliknya, jika karakter itu tidak baik maka akan memberi pengaruh meluas yang pada akhirnya dapat menjadi keburukan karakter bangsa. (A. Sarbini, 2016: 101)

Senada dengan pemikiran Ki Hajar Dewantoro, Abdulloh Nashih Ulwan juga berpendapat bahwa Para pendidik terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar karakter. Tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, ,meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, *Istiqamah*, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, serta dari segala perkataan yang menimbulkan merosotnya nilai karakter. Orang tua bertanggung jawab membiasakan dengan perikemanusiaannya yang mulia, seperti berbuat baik kepada anak-

anak yatim, dan mengasihani para janda dan fakir miskin dan masih banyak lagi tanggung jawab besar yang berhubungan dengan pendidikan karakter. (A. Nasih Ulwan, 2007: 219)

B. Pendidikan karakter

Dewasa ini pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian generasi muda. Sebuah bangsa akan tumbuh menjadi bangsa yang berkembang dan maju manakala generasi mudanya memiliki keunggulan karakter. Maka dalam rangka mencapai tujuan dan cita-cita bangsa perlu diprioritaskan pendidikan karakter generasi muda agar mereka dapat hidup dengan kepribadian baik sehingga mampu membangun diri sendiri dan masyarakat.

Sebagaimana kita pahami bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak sehingga anak mampu memunculkan potensi yang ada dalam dirinya untuk keberlangsungan hidupnya dikemudian hari. Sedangkan kata karakter dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut Lickona, Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Menurut Suyanto, Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Menurut Kertajaya, Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Sedangkan Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. (Helmawati, 2017: 1)

Dalam upaya pendidikan karakter di Indonesia saat ini dikembangkan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. Dari 18 butir nilai-nilai karakter bangsa tersebut, karakter religius menjadi prioritas pertama untuk diwujudkan dalam pribadi generasi bangsa.

C. Karakter Religius

Menurut Mohamad Mustari (2011: 1) menjelaskan bahwa religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Adanya nilai religius dapat ditunjukkan oleh pikiran, perkataan, dan tindakan-tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya. Thomas Lickona (1992: 39) menyatakan “*religion is for many a central motive for leading a moral life*”. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa agama menjadi motif utama yang mampu membimbing kehidupan moral. Berdasarkan kementerian pendidikan nasional, religius merupakan aspek pertama yang tercantum dalam 18 nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia. Jika dilihat kembali berbagai definisi “karakter” oleh para ahli, maka dapat dijumpai bahwa karakter berkaitan erat dengan moral, nilai, budi pekerti, dan watak. Sehingga ruang lingkup pendidikan karakter pun tidak dapat dipisahkan dari hal-hal tersebut.

Zubaedi menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan karakter perlu mengakomodasi materi nilai-nilai budi pekerti. Dalam konteks religius, budi pekerti pun sangat lekat dengan nilai religius. Religius masuk ke dalam dimensi agama, di mana agama merupakan salah satu sumber nilai yang harus dikembangkan. Menurut Milan Rianto, materi budi pekerti secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi akhlak, yaitu: akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta (Zubaedi, 2012: 84).

Pertama, akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari: mengenal Tuhan, berhubungan dengan Tuhan dan meminta tolong kepada Tuhan. Akhlak kepada Allah merupakan esensi daripada nilai-nilai akhlak yang lain. Dimensi mengenal Tuhan diantaranya mengenal Tuhan sebagai pencipta manusia, hewan, tumbuhan, dan semua benda-benda yang terdapat di alam semesta, sehingga manusia wajib meyakini. Selain itu, manusia perlu mengenal Tuhan sebagai pemberi balasan terhadap perbuatan baik dan buruk, serta meyakini ada kehidupan setelah dunia yang disebut akhirat. Adapun hubungan dengan Tuhan juga diwujudkan dalam bentuk ibadah. Ibadah berupa perbuatan baik yang diajarkan agama dan bersifat umum di dunia ini antara lain; tolong menolong dalam kebaikan, kasih sayang, bersikap ramah dan sopan, serta bekerja keras memenuhi kebutuhan. (Zubaedi, 2012: 85). Sedangkan yang bersifat khusus dengan tata cara tertentu, seperti (dalam Islam); sholat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya.

Kedua, akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sesama manusia meliputi: (1) akhlak terhadap orang tua, (2) akhlak terhadap saudara, (3) akhlak terhadap tetangga, (4) akhlak terhadap lingkungan masyarakat. (Zubaedi, 2012: 86-87)

Ketiga, adalah akhlak terhadap alam sekitar. Akhlak terhadap alam sekitar tidak semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi untuk memelihara, mengelola, melestarikan, sekaligus memakmurkan. (Zubaedi, 2012: 92)

Dari beberapa pengertian dan penjelasan mengenai konsep religius di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah nilai karakter dalam diri seseorang

yang berasal dari ajaran agama yang dianut dan bernilai ketuhanan, dan dalam perwujudannya berupa pikiran, perkataan, dan tindakan sebagai ibadah baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, sesama manusia, dan alam sekitar. Nilai-nilai karakter antara lain dapat berupa; cinta kepada Allah, kebersihan sebagian dari iman, rasul sebagai teladan, setiap muslim adalah pemimpin, semua dalam kuasa Allah SWT, saling mencintai dan menyayangi sesama

D. Unsur-unsur Pembangun Karakter Religius

Stark Glock (1968) sebagaimana yang dikutip oleh Masnur Muslich (2011: 3-4) berpendapat bahwa terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Kelima unsur tersebut yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut.

1. Keyakinan agama. Keyakinan agama merupakan keyakinan terhadap doktrin ketuhanan, seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan sebagainya. Pada konsep religius, keyakinan atau keimanan merupakan wilayah abstrak, sehingga perlu peribadatan yang bersifat praktis.
2. Ibadah. Ibadah merupakan cara melakukan penyembahan terhadap Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadah menjadi penguat keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti, serta melawan kejahatan dari dalam maupun luar jiwa. Ibadah pun berupa ibadah langsung kepada Tuhan maupun hubungannya dengan makhluk lain, seperti melakukan kebaikan, kejujuran, berbuat baik kepada sesama, dan sebagainya
3. Pengetahuan agama. Pengetahuan agama pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama dalam berbagai segi. Pengetahuan agama dapat meliputi pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agama juga dapat berupa kisah dan perjuangan para nabi, peninggalannya, serta teladan-teladannya.
4. Pengalaman agama. Pengalaman agama berkaitan dengan perasaan yang dialami seseorang yang beragama, seperti rasa tenang, damai, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan bertaubat.
5. Aktualisasi. Aktualisasi merupakan konsekuensi dari keempat unsur sebelumnya. Aktualisasi dari doktrin agama dapat berupa ucapan, sikap, maupun tindakan yang sesuai dengan norma agama.

Adapun karakter menurut Muhammad Yaumi (2014: 22) dapat gambarkan sebagai berikut. (a) Memiliki niat baik karena Allah. (b) Terbiasa membaca doa. (c) Selalu bersyukur atas nikmat. (d) Memberi salam saat bertemu orang lain. (e) Mengagumi ciptaan Allah. (f) Rajin ibadah. (g) Rajin mengaji. (h) Bersikap ikhlas. (i) Selalu bertaubat/berjiwa menyesal jika berbuat salah

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun karakter terdiri dari aspek pengetahuan mengenai agama, perilaku dalam beragama, dan kemampuan dalam menerapkan. Pengetahuan merupakan bekal dasar untuk memahami, kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan, dan ketepatan dalam mengaplikasikan sesuai dengan konteksnya.

E. Peran dan fungsi keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan merupakan faktor yang kondusif dalam mempersiapkan pribadi anak yang sehat. Keluarga sebagai sebuah tatanan atau pranata sosial, keluarga tentunya mempunyai berbagai fungsi keluarga dan peran keluarga yang harus dijalankan. Berikut ini berbagai peran dan fungsi keluarga antara lain ;

1. Fungsi Reproduksi. Yaitu bahwa keluarga merupakan pranata untuk melahirkan keturunan. Keluarga mempunyai kewajiban sebagai penerus dan membentuk generasi baru yaitu dengan memiliki anak.
2. Fungsi pemenuhan kebutuhan fisik. Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti makan, minum, pakaian, perumahan, kesehatan, termasuk kebutuhan seksual bagi pasangan suami istri.
3. Fungsi ekonomi. Bahwa keluarga sebagai pengatur kehidupan ekonomi para anggotanya. Dalam hal ini misalnya ada keluarga yang suami bekerja mencari nafkah demi kelangsungan hidup anggotanya.
4. Fungsi sosial placement. Bahwa keluarga menentukan fungsi dan kedudukan anggota keluarga. Dalam keluargalah individu pertama mengenal norma, nilai dan aturan-aturan perilaku lainnya agar keharmonisan keluarga tetap terjaga dalam berinteraksi dengan lingkungan di dalam atau di luar keluarga.
5. Fungsi pendidikan. Hal ini berkaitan dengan keluarga sebagai wadah sosialisasi para anggota keluarga dan juga fungsi sebagai media pendidikan informal.
6. Fungsi afektif atau agama. Yaitu keluarga sebagai sarana untuk mempertahankan kestabilan kepribadian dan pemenuhan kebutuhan psikologi setiap anggota keluarga. Keluarga adalah penentu keberhasilan pendidikan karakter, seorang anak akan meneladani orang tuanya atau kebiasaan lain yang dilakukan dalam keluarga tersebut, orang tua yang baik akan melahirkan anak-anak yang baik, orang tua yang tidak baik bisa melahirkan anak yang kurang baik pula.

F. Peranan ayah dan ibu dalam keluarga

Seorang ayah dalam keluarga memiliki beberapa peranan diantaranya (1) Sebagai teman setia, tempat minta bantuan bagi ibu/istri dan anak-anaknya. (2) Sebagai pencari nafkah. (3) Sebagai pembangun potensi anak, sebagai teman terkasih, sebagai guru yang

baik. (4) Sebagai role model kepribadian dan kasih sayang, perilaku dan moralitas. (5) Sebagai pemberi pengaruh yang mantap kepada anak dalam tahap kedewasaan. (6) Sebagai model dan pemantau perilaku sosial. (7) Sebagai konselor dan teman bagi anak manja. (8)

Berbeda dengan sosok ayah, seorang ibu Pada umumnya memiliki peran bertanggung jawab atas keselamatan, kesehatan keluarga serta pendidikan pada anak-anaknya. Peranan ibu dapat didasarkan atas: norma, kebudayaan, golongan sosial, suku bangsa, jenis sosialisasi yang diterima keluarga. Ibu merupakan model yang penuh dengan pertentangan batin (*role conflict*) yaitu:

1. Keinginan menjadi ibu yang ideal serta perasaan dan tidak mampu dalam penampilan.
2. Kebutuhan ketergantungan kepada orang lain dengan tanggung jawab yang/dan mandiri.
3. Rasa cinta kasih kepada anak dengan cepat dari tanggung jawab yang lebih besar pada anak.
4. Perasaan untuk anak, dan perasaan untuk suami.
5. Aktualisasi diri dengan tuntutan keibuan.

Peranan ibu ini dipertajam dengan banyak faktor sehingga banyak variasi yang luas dalam manifestasi perilaku karena ibu sehingga tulang punggung kehidupan keluarga.

G. Pola Pendidikan Karakter Religius Pada Anak

Upaya pendidikan karakter religius akan berhasil jika dilaksanakan dengan metode yang tepat. Metode dalam hal ini adalah jalan yang ditempuh untuk menanamkan karakter pada diri seseorang agar menjadi pribadi yang baik. Beberapa pemerhati pendidikan karakter mengungkapkan beberapa cara dalam pembentukan karakter anak, Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani dikutip oleh M. Muhtadi (2015: 313) mengungkapkan ada beberapa cara meluruskan perilaku anak dalam hal adab yaitu metode perbaikan dengan praktek nyata, metode isyarat, metode pemberian pujian, metode pemberian kepuasan dengan dialog, metode peringatan keras dan metode teguran serta hukuman.

Helmawati (2017: 24) mengemukakan ada lima metode pembentukan karakter kepada anak yaitu dengan cara sedikit pengajaran atau teori, banyak peneladanan, banyak pembiasaan atau praktik, banyak motivasi, pengawasan dan penegakkan aturan. Sedangkan Amirulloh Syarbini (2016: 113-129) mengemukakan bahwa pembentukan membina karakter seorang anak dapat dilakukan melalui Pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. Dalam hal ini penulis menggunakan pendapat Amirulloh Syarbini mengenai cara pembentukan karakter anak yaitu:

1. Melalui Pengajaran

Jika ditinjau dari segi isi, pengajaran berupa kegiatan menyampaikan bahan ajar, proses yang dilakukan dengan cara memberikan materi, memberi contoh atau mempraktekkan keterampilan tertentu. Dalam hal pendidikan karakter pengajaran tentang karakter perlu dilakukan, akan tetapi lebih di tekankan pada segi pengamalan atau praktek. Sebab selama ini pendidikan karakter masih dimaknai pengajaran. Jadi wajar ketika anak hanya memperoleh nilai tinggi dalam sisi pengetahuan karakter tetapi sangat rendah dalam pengamalan.

Dengan demikian pengajaran karakter tetap diperlukan akan tetapi perbandingan antara pemberian teori dengan praktek harus lebih banyak sisi praktek. Sebab masalah karakter yang sangat penting bagaimana seseorang mampu mengamalkan perbuatan-perbuatan baik secara nyata. Inti dari pendidikan akhlak adalah perubahan perilaku bukan kecerdasan intelegensi semata maka pendidikan karakter perlu banyak untuk praktek dibandingkan untuk teori. (Helmawati: 26-27).

Menurut hemat penulis ada beberapa pengajaran penting dalam menanamkan karakter religius anak diantaranya sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Materi pengajaran karakter Religius Pada Anak dalam keluarga

No	Materi	Sub materi
1	Akhlak Kepada Allah	Rajin ibadah Memuji kebesaran Allah Mau Bersyukur atas nikmat Allah Menyesal jika berbuat salah Bertawakkal Kepada Allah Takut kepada Allah Besabar ketika diuji Rajin berdoa dan berdzikir
2	Akhlak kepada Rasulullah	Meniru perilaku Rasulullah Senang membaca shalawat Memahami sifat-sifat Rasulullah Memahami kisah keteladanan Rasulullah
3	Akhlak kepada Manusia	Hormat dan patuh terhadap orangtua Mengucapkan salam ketika bertemu Meminta maaf jika berbuat salah Berterima kasih terhadap kebaikan orang Membantu orang lain
4	Akhlak terhadap alam sekitar	Menjaga kebersihan Menjaga tumbuhan Melindungi satwa di sekitar rumah

No	Materi	Sub materi
5	Akhlik Terhadap diri Sendiri	Jujur Disiplin Mandiri Bertanggung jawab

2. Melalui Pembiasaan

Islam mengajarkan bahwa anak pada dasarnya berada dalam kondisi suci dan bersih yang akan mudah menerima kebaikan maupun keburukan. Ini mengindikasikan bahwa anak mempunyai kesempatan untuk membentuk karakternya apakah ia akan melakukan pembiasaan yang baik atau pembiasaan yang buruk. Pembiasaan merupakan keadaan seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilakukan menjadi sering dilaksanakan sehingga menjadi kebiasaan. Terbentuknya karakter seseorang memerlukan waktu yang relatif lama tidak bisa spontanitas, maka pembiasaan yang berintikan pada pengalaman perlu terus dilatih dan dibiasakan. (Hendri Gunawan, 2013: 138) Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah secara rajin dilaksanakan dalam keluarga atau lingkungan masyarakat maka akan membawa pengaruh yang lain untuk melakukan pembiasaan itu.

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berkarakter, sebagai contoh, seorang anak dibiasakan bangun pagi melaksanakan sholat subuh, pada awalnya ia akan merasa berat untuk bangun pagi, tetapi karena dibiasakan terus menerus perbuatan bangun pagi menjadi pekerjaan yang ringan dan terbiasa. Karena sudah terbiasa lama-lama menjadi sebuah kepribadian. Beberapa pembiasaan religius yang perlu diterapkan pada anak yaitu:

- a. Membaca doa setiap akan melakukan pekerjaan dan setelah melakukan pekerjaan
- b. Mengikuti shalat jamaah di masjid
- c. Membaca Al Quran setiap hari
- d. Melaksanakan berdzikir setiap selesai shalat
- e. Membiasakan kalimat thayyibah
- f. Membaca salam ketika masuk rumah

3. Melalui Pemberian Keteladanan

Dalam pendidikan sehari-hari keteladanan sangat penting untuk diterapkan, dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya apa yang dilakukan anak sebagian besar diperoleh dari meniru. Keteladanan akan memberikan pengaruh kuat terhadap diri anak. Anak ketika berinteraksi dengan orang dewasa ia akan melihat, mendengar, mengenal dan mempelajari apa yang berada dari luar diri mereka. Maka jika orang dewasa dapat selalu menjadi teladan dengan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang baik maka anak-anak

akan terpengaruh mencontoh kepada hal yang baik pula. Hal ini sebagaimana Al Ghazali mengibaratkan orang tua adalah cerminan anak-anak, ini artinya perilaku orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya, karena kecenderungan anak-anak adalah meniru. (Hasanah, 2012: 28)

Perihal keteladanan dalam masalah karakter, Rasulullah SAW merupakan sosok teladan bagi umat muslim, Kehidupan Rasulullah SAW menjadi referensi pendidikan karakter bagi umat dimana keluhuran budi dan kebaikan perilakunya selalu menampilkan karakter mulia, sehingga pantas Allah SWT berfirman dalam Al quran karakter Rasulullah adalah Al Quran dan pada diri Rasulullah SAW terdapat suri tauladan yang baik.

4. Melalui Pemberian Nasehat dan Motivasi

Kata nasehat berasal dari kata "*nash*" yang artinya halus, murni dan bersih yang merupakan lawan kata dari kata kotor dan curang. Dengan demikian kata-kata nasehat harus jauh dari kecurangan dan kata-kata kotor tetapi haruslah kata-kata bersih atau lemah lembut. Maka nasehat adalah sebuah kalimat yang mengungkapkan suatu bentuk keinginan kebaikan kepada objek yang diberikan nasehat. Metode nasehat adalah penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. (A. Syarbini, 2013: 85)

Karakteristik utama sebuah nasehat adalah menggunakan perkataan lembut dan mengandung motivasi tidak ada unsur menyakiti perasaan, dengan kata lain nasehat adalah perkataan yang membangun kesadaran diri seseorang untuk mau melakukan kebaikan. Di dalam nasehat ada unsur memerintah, melarang dan menganjurkan dengan disertai alasan-alasan atau dalil-dalil. Dalam nasehat juga terdapat unsur penjelasan konsekuensi dari sebuah perbuatan yang sedang dinasehatkan. (A. Syarbini, 2013: 86) Di dalam Al-Quran, terdapat penjelasan tentang metode nasehat yang dilakukan para nabi kepada kaumnya seperti Nabi Shaleh yang menasehati kaumnya agar menyembah Allah, nabi Ibrahim yang menasehati kaumnya agar menyembah Allah dan berhenti menyembah patung, Begitu pula ada kisah selain nabi contohnya Lukman yang menasehati anaknya agar menyembah Allah dan berbuat baik kepada orangtua, serta anjuran melakukan karakter yang terpuji dan menjauhi karakter yang tercela. (Terdapat dalam isi kandungan Q.S. Luqman ayat 12-19)

Sedangkan motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya pada tujuan tertentu. (A. Syarbini, 2013: 116) Motivasi memiliki tiga komponen pokok yaitu:

- a. Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi memunculkan kekuatan individu untuk bergerak melakukan suatu perbuatan tertentu.
- b. Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Dimana tingkah laku individu diarahkan kepada suatu target tertentu.

- c. Menopang. Artinya motivasi dilakukan untuk menjaga atau menopang sebuah perilaku tertentu. Atau dengan kata lain motivasi bersifat menguatkan sebuah perilaku baik yang dilakukan individu.

Dalam pendidikan karakter, nasehat dan motivasi sangat berkaitan dan dalam prakteknya sering dilakukan bersamaan. Nasehat dan motivasi yang dilakukan terus menerus akan menjadi kekuatan pendorong dalam diri seseorang untuk berbuat baik, karena pada dasarnya manusia makhluk yang membutuhkan nasehat dan motivasi.

5. Melalui Pengawasan

Pengawasan adalah identik dengan kata “*controlling*” yang berarti “pengawasan, pemeriksaan”. Sedangkan kata pengawasan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2002: 17) berarti: “penilik dan penjagaan”. Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya. Pengawasan merupakan hal utama yang harus dilakukan kepada anak bahkan sampai anak sudah menjadi dewasa. Pengawasan dalam proses upaya pendidikan karakter adalah tindakan memantau, mengamati, dan mempelajari perilaku anak apakah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau tidak, Seseorang yang merasa diawasi akan selalu berusaha menjadi baik dan benar. Pengawasan akan menjadi alat kendali eksternal agar seseorang tetap berperilaku baik. Jika dalam pengawasan ditemukan penyelewengan atau pelanggaran maka perlu dilakukan pengarahan, bimbingan dan sanksi jika diperlukan.

Pengawasan dan bimbingan orang tua adalah hal terpenting untuk membuat anak menjadi seperti apa nantinya ia di kemudian hari, pola bimbingan orang tua akan membentuk jati dirinya, dengan menjadi orang tua yang dapat memahami dan mengerti bagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap anak, akan membuat anakpun menjadi nyaman. Orang tua memang penting, namun faktor lingkungan juga sangat penting untuk membuat seperti apa nantinya keperibadian anak tersebut saat beranjak dewasa.

Dalam praktek pengawasan terhadap anak ada beberapa yang umum digunakan oleh para orang tua yaitu polan *authoritative*, *authoritarian*, *neglectful*, dan *indulgent*. <https://riandikusuma995.wordpress.com/2013/11/06/macam-macam-pengawasan-orang-tua-terhadap-perkembangan-anak-dan-pengaruh-terhadap-anak/> (diakses tanggal Juli 2018)

a. *Authoritative Parenting* (hangat dan tegas)

Dalam pengawasan ini, sikap orang tua adalah berperilaku tegas tetapi dalam suasana yang hangat tidak ada ketegangan dan ketakutan, dan dengan kehangatan orang tua memicu anak-anaknya untuk lebih mandiri, lebih dapat melakukan segala hal dengan kemampuan sendiri anak tersebut dan dilakukan untuk dapat menjadikan anak tersebut menjadi pribadi yang dapat melakukan hal dengan mandiri nantinya. Disini orang tua ikut andil untuk memberikan kesempatan anak membuat keputusan di keluarga, orang tua menunjukkan kasih sayang dan sabar memahami anaknya. Hal ini dapat membuat satu sama lain saling memahami untuk dapat menerima keputusan

yang nantinya ada. Pengaruh pengawasan ini adalah dapat lebih memicu keberanian, motivasi, dan kemandirian seorang anak. Pola asuh ini juga dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial. Anak-anak juga tumbuh dengan baik, bahagia, penuh semangat, dan memiliki kemampuan pengendalian diri sehingga mereka memiliki kematangan sosial dan moral, lincah bersosial, adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta cenderung dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

b. Authoritarian Parenting (kurang mau menerima kemauan anak)

Dalam pengawasan ini, sikap orang tua adalah lebih menggunakan hukuman, batasan-batasan terhadap anak mereka. Sikap orang tua tersebut adalah mereka membuat peraturan-peraturan dan tuntutan yang harus dipatuhi anak-anak mereka. Di pola asuh ini, orang tua kurang hangat, kurang menerima, dan kurang mendukung kemauan dan keinginan dari anaknya. Mereka membuat suatu batasan yang harus dipatuhi oleh anak mereka. Di pola pengasuhan seperti ini mendorong anak melakukan hal yang dapat membuat mereka memberontak pada saat usia mulai menginjak remaja, membuat sang anak ketergantungan pada orang tua, susah untuk aktif dalam masyarakat, sulit untuk bersosialisasi aktif, mereka kurang percaya diri, frustrasi, tidak berani menghadapi masalah yang ada, dan mereka suka mengucilkan diri.

c. Neglect Parenting (sedikit waktu untuk anak)

Dalam pola pengawasan ini, orang tua kurang memiliki komitmen untuk anaknya. Mereka jarang ada waktu untuk anaknya, dan mereka lebih mengutamakan suatu hal dibanding anaknya, dengan pola ini orang tua harus menanggulangi itu semua dengan memenuhi tuntutan anak mereka dengan memberikan apa yang anak mau selagi mereka mampu. Orang tua di pola ini cenderung tidak mengetahui bagaimana perilaku dan kebiasaan anak mereka. Mereka jarang untuk berbicara atau menceritakan suatu hal dengan anak mereka. Dampak dari minimnya kasih sayang dari orang tua tersebut akan membuat anak nantinya menjadi berkemampuan rendah dalam mengontrol emosinya, dan prestasi sekolahnya juga akan buruk. Anak menjadi kurang bertanggung jawab, dan akan mudah dihasut dan dipengaruhi oleh hal-hal yang kurang baik dalam lingkungannya kelak.

d. Indulgent Parenting (memberikan kebebasan tinggi pada anak)

Dalam pola pengawasan ini, orang tua kurang memperhatikan faktor kedisiplinan dan lebih mengutamakan kemauan anak, anak bebas memilih pada hal yang mereka inginkan, anak bebas bertindak sesuai yang mereka mau. Orang tua dalam hal ini cenderung lebih memanjakan anaknya, melindungi anaknya dengan sangat, membiarkan anaknya berbuat kesalahan, dan menjauhkan anak dari paksaan, keharusan, hukuman, dan enggan meluruskan penyimpangan perilaku anak. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh tidak sesuai kehendak

anak tersebut, hilangnya rasa tanggung rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi dimasyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat mereka selalu manja dan sulit untuk berprestasi di sekolahnya.

6. Melalui Penegakan Aturan

Dalam proses upaya pendidikan karakter, penegakkan aturan juga sangat penting untuk diterapkan. Penegakkan aturan perlu dibuat sebagai alat pengkondisian anak/seseorang agar berperilaku baik serta sebagai alat pengawasan. Di dalam penegakkan aturan terdapat sejumlah aturan-aturan untuk dijalankan beserta beberapa konsekuensi atas pelanggaran aturan tersebut dalam rangka pembentukan kepribadian seseorang yang baik. Esensi dari penegakan aturan adalah pemberian batasan yang jelas mana yang harus dilakukan dan mana yang harus tidak dilakukan oleh anak, mana yang boleh dan mana yang dilarang. (Aan Hasanah, 2012: 29)

Di dalam sebuah penegakkan aturan terkandung nilai-nilai pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, kesungguhan. Sehingga apabila sebuah aturan dijalankan dengan tegas dan konsisten dan disertai pengawasan yang seksama akan dapat membangun kepribadian yang disiplin, tanggung jawab dan kesungguhan dalam diri seseorang. Disamping itu juga akan membangkitkan kesadaran bahwa peraturan yang apabila ditaati akan membawa kebaikan bagi dirinya, dan apabila tidak ditaati akan merugikan dirinya sendiri.

7. Melalui Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Metode lain yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter anak adalah metode pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishmen*). Penghargaan adalah tindakan memberikan apresiasi atas pencapaian baik seseorang. (Zakiyah Daradjat, 1999: 95). Tindakan penghargaan dapat berupa ucapan seperti pujian atau berupa materi seperti hadiah. Pemberian penghargaan akan bermanfaat untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak.

Pemberian penghargaan merupakan alat merangsang batin anak agar tetap pada prestasi atau pencapaian baik yang telah dicapai. Seorang anak yang sudah mampu rajin sholat waktu misalnya, kemudian orangtua memberikan ungkapan rasa senangnya dengan pujian atau membelikan hadiah satu stel sarung, tentunya tindakan ini akan membangkitkan semangat anak dalam terus menegakkan sholat lima waktu. Yang perlu dihindari ketika memberikan penghargaan adalah sikap berlebihan orangtua dalam memberi penghargaan, anak perlu diarahkan dengan baik agar anak mempunyai orientasi tujuan berbuat baik adalah untuk Allah bukan karena supaya mendapat pujian dan hadiah.

Selain penghargaan, metode hukuman dapat juga diterapkan dalam membentuk karakter anak. Meski sebenarnya metode hukuman dalam pendidikan kurang baik diterapkan karena akibat hukuman lebih cenderung menjadikan anak penakut, maka hukuman lebih baik diterapkan sebagai alternatif terakhir manakala metode-metode yang lain belum berhasil membentuk karakter anak. Dan hukuman diterapkan tidak berlebihan

serta lebih diupayakan untuk meluruskan kesalahan anak, Sebagaimana Muhammad Quthb mengatakan, “Bila teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat melatakn persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman.” (M. Muhtadi, 2015: 34)

Dalam Islam, penerapan hukuman berlaku pada hal ketika anak telah berumur 10 tahun dan tidak mau mengerjakan shalat yakni anak dikenai hukuman pukulan ringan. Para pendidik muslim hendaknya lebih berhati-hati ketika menerapkan metode hukuman, hindari kata-kata yang mencela dan kotor, hindari hukuman fisik yang menyiksa dan membahayakan keselamatan.

H. Penutup

Pendidikan karakter religius pada anak dalam keluarga sangatlah penting. Orang tua memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan karakter anak yang religius. Memiliki anak yang berkarakter religius merupakan harapan setiap orang tua. Akan tetapi untuk membentuk anak yang berkarakter religius tersebut diperlukan waktu yang lama dan dibutuhkan keterlibatan keluarga untuk selalu menanamkan dan membiasakan berperilaku baik sejak dalam kandungan Ibu dan akan terus berlangsung sampai anak remaja. Dengan adanya pendidikan berkarakter religius tersebut diharapkan dapat membentuk anak yang memiliki karakter baik sebagaimana harapan semua orang tua untuk memiliki anak yang berkarakter baik dapat terwujud.

Seorang anak dikatakan memiliki karakter religius manakala dalam setiap tingkah laku bathin dan dzahirnya senantiasa dilandasi pada nilai-nilai ketuhanan. Karakteristik sikap religius diantaranya yaitu (a) Memiliki niat baik karena Allah. (b) Terbiasa membaca doa. (c) Selalu bersyukur atas nikmat. (d) Memberi salam saat bertemu orang lain. (e) Mengagumi ciptaan Allah. (f) Rajin ibadah. (g) Rajin mengaji. (h) Bersikap ikhlas. (i) Selalu bertaubat/berjiwa menyesal jika berbuat salah

Dalam upaya pendidikan karakter religius pada anak terdapat beberapa unsur pembangun karakter yang saling menguatkan satu sama lain yaitu (1) Keyakinan agama. (2) Pengetahuan agama. (3) Pengalaman agama dan (4) Aktualisasi beragama. Orang tua memiliki peran utama bagi anak-anaknya yaitu Fungsi Reproduksi, Fungsi pemenuhan kebutuhan fisik, Fungsi ekonomi. Fungsi sosial placement, Fungsi pendidikan dan Fungsi afektif atau agama. Dari fungsi-fungsi tersebut terdapat fungsi pendidikan yang sudah seharusnya dijalankan oleh orang tua.

Dalam praktek pendidikan karakter religius pada anak dapat menggunakan beberapa metode yang cukup efektif dan mengena yaitu melalui pengajaran, pembiasaan, pemberian keteladanan, pengawasan, pemberian motivasi dan nasehat, penegakan aturan, serta dengan pola pemberian penghargaan dan hukuman yang membangun kesadaran terhadap sebuah kesalahan.

Daftar Pustaka

- Abdulloh, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak: Menjadi seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Al-Ghozali, *Mengobati penyakit Hati terjemah Ihya`Ulum Ad-Din*, dalam Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub, Bandung: Karisma, 2000
- Al Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*, Andi Subarkah (terj.). Solo: Insan Kamil, 2014.
- Ali, Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, 2009.
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1999
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika, 2012
- Helmawati, *Pendidikan karakter Sehari-hari*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2017
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Juma Abdu Wamaungo (terj.). Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: kalam Mulia, 1987
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Arruz Media, 2016
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jamaludin Miri (Terj.). Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup
- Riandi Kusuma. *Macam-macam pengawasan orang tua terhadap perkembangan anak dan pengaruh terhadap anak*. 6 Nopember 2013, <https://riandikusuma995.wordpress.com/2013/11/06/macam-macam-pengawasan-orang-tua-terhadap-perkembangan-anak-dan-pengaruh-terhadap-anak/> (diakses tanggal Juli 2018)
- KPAI. “ Kenakalan Anak karena Kurangnya Pengasuhan Anak. 2 Mei 2016, [http://www.kpai.go.id/berita/kpai-nilai-kenakalan-anak-karena-kurangnya-pengasuhan-anak-2/\(diakses 20 Juli 2018\)](http://www.kpai.go.id/berita/kpai-nilai-kenakalan-anak-karena-kurangnya-pengasuhan-anak-2/(diakses%20Juli%202018))
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional